

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN  
MELALUI PEMBUATAN TOPENG DAUR ULANG PADA SISWA KELAS 5  
DI SEKOLAH DASAR**

Alya Fahrunnisa<sup>1</sup>, Yulianti<sup>2</sup>, Didik Iswahyudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FIP Universitas PGRI Kanjuruhan

[alya16fahrin@gmail.com](mailto:alya16fahrin@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of environmental character education through a recycled mask-making activity among fifth-grade students at Elementary School. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, documentation, and tests. The results showed that project-based learning effectively fostered character values such as responsibility, cooperation, care, and discipline. Four key indicators of environmental awareness were identified: (1) adherence to classroom cleanliness rules was evident as most students maintained clean work areas; (2) the use of trash bins reflected emerging awareness of waste sorting, though inconsistently applied; (3) efficient use of electricity and ventilation was observed through reliance on natural lighting and airflow; and (4) cleaning tools were used responsibly, particularly by students assigned to cleaning duties. These findings suggest that project-based learning strengthens students' environmental awareness through hands-on experiences, despite challenges such as inconsistent waste separation habits.*

**Keywords:** recycling, environmental care, character education, project-based learning

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembuatan topeng daur ulang pada siswa kelas 5 sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek ini efektif dalam menumbuhkan nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan disiplin. Indikator peduli lingkungan mencakup empat aspek: (1) penerapan tata tertib kebersihan kelas menunjukkan mayoritas siswa telah menjaga kebersihan area kerja; (2) pemanfaatan tempat sampah menunjukkan adanya kesadaran memilah, meski belum merata; (3) penggunaan energi dan ventilasi udara dijalankan cukup baik dengan memanfaatkan pencahayaan dan sirkulasi alami; serta (4) pemanfaatan alat kebersihan dijalankan secara bertanggung jawab oleh

siswa piket. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu memperkuat kesadaran lingkungan siswa dalam aktivitas nyata, meskipun masih terdapat tantangan seperti ketidakkonsistenan dalam membuang dan memilah sampah.

**Kata Kunci:** daur ulang, peduli lingkungan, pendidikan karakter, *project based learning*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam pembentuk kepribadian, moral dan sikap anak-anak sejak usia dini, khususnya di tingkat sekolah dasar (Hariadi, 2023). Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan akhlak dan karakter yang baik pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang memiliki nilai moral yang tinggi dan mampu menciptakan masyarakat yang adil, aman dan sejahtera (Andikaratri & Atmojo, 2024). Salah satu aspek pendidikan karakter yang adalah peduli lingkungan yang memerlukan pendekatan inovatif agar dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan siswa(Ahwan dkk, 2022).

Peduli lingkungan bagian dari pendidikan karakter yang mencerminkan kesadaran dan kemauan individu untuk merawat lingkungan melalui tindakan nyata dan berkelanjutan (Ismail, 2021).

Penerapan dalam sekolah dasar tidak hanya bertujuan menanamkan pemahaman terhadap isu ekologi, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan konkret yang mendukung keberlanjutan. Indikator perilaku peduli lingkungan di sekolah mencakup empat aspek utama: (1) menerapkan tata tertib kebersihan di kelas, yang mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar (2) ketersediaan tempat pembuangan sampah sebagai sarana mendidik siswa untuk memilah dan membuang sampah pada tempatnya, sejalan dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat, (3) pemanfaatan energi listrik dan ventilasi udara secara bijak untuk membentuk kesadaran hemat energi dan menjaga sirkulasi udara yang sehat serta (4) pemanfaatan alat kebersihan yang mendorong siswa untuk aktif menjaga kebersihan ruang kelas secara mandiri maupun kelompok (Apriliani dkk, 2020).

Sayangnya, implementasi indikator-indikator ini di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Pendidikan lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar, sehingga siswa lebih banyak memahami konsep tanpa diiringi praktik nyata (Rhomadiyah & Zulfadewina, 2023). Selain itu, dominasi metode pembelajaran satu arah seperti ceramah menjadikan pembelajaran lingkungan bersifat teoritis dan kurang membentuk karakter (Nuzulia dkk., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif agar karakter peduli lingkungan benar-benar tumbuh dan melekat dalam diri peserta didik.

Project-Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang efektif dalam mengembangkan keterampilan dan karakter siswa (Wulandari & Nawangsari, 2024). PjBL mendorong keterlibatan aktif melalui pengalaman belajar berbasis proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kerja sama di antara siswa (Utari & Afendi, 2022). PjBL berperan penting dalam pembentukan karakter dengan

mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian melalui proyek nyata yang menuntut pemecahan masalah dan refleksi, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan tertanam dalam ingatan jangka panjang (Fadhil dkk, 2021).

Salah satu contoh nyata penerapan Project-Based Learning (PjBL) dalam pendidikan karakter peduli lingkungan adalah kegiatan membuat topeng dari bahan daur ulang. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengolah limbah menjadi barang berguna, tetapi juga mengembangkan keterampilan kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kejujuran dan kepedulian (Fadli dkk, 2023). Aktivitas ini mendorong kreativitas, melatih motorik, serta menanamkan nilai karakter seperti disiplin, peduli, dan tanggung jawab (Aprilliani dkk, 2024).

Pembuatan topeng daur ulang juga menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang lebih peka dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Ramadhani, 2024). Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat pembentukan karakter secara menyeluruh (Siskayanti & Chastanti, 2022). Selain itu, proses

pembuatan dari pengumpulan bahan hingga penggerjaan secara individu maupun kelompok melatih kemampuan memecahkan masalah, kerja sama, serta kesadaran terhadap dampak positif tindakan mereka bagi lingkungan.

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembuatan topeng daur ulang terbukti memberikan dampak positif bagi siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial (Naziyah dkk, 2021). Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan, mengajarkan keterampilan memilah sampah, serta membentuk sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam pengelolaan limbah (Siskayanti & Chastanti, 2022).

Melalui proses kreatif, siswa juga belajar mengekspresikan ide dan memperkuat rasa percaya diri (Puspitasari dkk, 2024), serta berkontribusi dalam menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial (Gumilar dkk, 2024). Meski demikian, tantangan seperti rendahnya kebiasaan siswa dalam memilah sampah dan kurangnya dukungan eksternal tetap menjadi hambatan (Ludiya, 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah,

keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter ini (Galuh dkk, 2021).

Perilaku peduli lingkungan yang ideal pada siswa sekolah dasar seharusnya menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan sehari-hari, bukan sekadar muncul saat diawasi. Siswa diharapkan bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak tanaman, hemat energi, serta aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan sekolah. Kesadaran untuk memilah sampah, memanfaatkan barang bekas, dan mendukung program ramah lingkungan juga perlu ditanamkan sejak dini (Handayani dkk., 2022). Perilaku ini mencerminkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian yang dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah (Sizi dkk, 2024)

Beberapa kajian literatur menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Ahwan dkk. (2022) menggabungkan nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah merupakan cara

efektif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Nilai seperti pelestarian alam dan pengelolaan sampah diterapkan melalui pelajaran IPA serta kegiatan rutin seperti menjaga kebersihan, mengurangi plastik, dan menanam pohon. Penelitian serupa, Hariandi (2023) menekankan peran penting guru dalam menanamkan kesadaran lingkungan melalui integrasi kurikulum dan kegiatan nyata seperti kebersihan kelas dan penghijauan. Guru bertindak sebagai fasilitator utama, dan keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan komunitas sekolah.

Penelitian ini didasarkan dengan pada hasil observasi pra-penelitian di SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang, yang menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan siswa kelas 5. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali selama satu bulan pada semester ganjil tahun 2024, dengan fokus pada dua kondisi yakni saat jam istirahat dan saat proses pembelajaran SBdP. Untuk melihat sejauh mana perilaku tersebut telah menjadi bagian dari keseharian siswa, penelitian ini menggunakan metode observasi tidak terstruktur, di mana peneliti mencatat perilaku siswa tanpa terlibat langsung.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai perilaku siswa dalam situasi alami, termasuk ketika tidak ada intervensi atau arahan langsung dari guru. Dari observasi yang dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa indikator penting yang mencerminkan penerapan karakter peduli lingkungan, yakni: penerapan tata tertib kebersihan kelas, ketersediaan tempat sampah, pemanfaatan energi dan ventilasi udara, serta penggunaan alat kebersihan. Masing-masing indikator menunjukkan gambaran yang khas terkait perilaku siswa dalam konteks keseharian di sekolah.

Penerapan tata tertib kebersihan di kelas, selama kegiatan pembelajaran SBdP, yakni pembuatan topeng daur ulang sebagian besar siswa tampak mematuhi tata tertib kebersihan kelas. Mereka menjaga area tempat duduk tetap bersih, dan saat menghasilkan sampah seperti potongan kertas, umumnya langsung membuangnya ke tempat sampah yang tersedia di dalam kelas. Namun, masih tercatat sekitar 8 dari 27 siswa atau sekitar yang belum sepenuhnya terbiasa menjaga kebersihan, misalnya

dengan menyimpan sampah di laci atau meninggalkannya di kolong meja. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan tata tertib telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya membentuk kebiasaan yang merata pada seluruh siswa. Ketersediaan dan pemanfaatan tempat sampah, meskipun sekolah telah menyediakan tempat sampah di beberapa titik seperti di dalam kelas, kantin, dan taman bermain, penggunaannya belum optimal. Saat jam istirahat, sekitar 12 dari 27 siswa membuang sampah sembarangan, khususnya di area kantin dan taman. Sampah yang ditinggalkan berupa bungkus makanan ringan, plastik minuman, dan sisa makanan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tempat sampah belum sepenuhnya diiringi oleh kesadaran untuk menggunakannya. Perilaku membuang sampah sembarangan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dua hal: minimnya pengawasan dari guru saat jam istirahat dan belum terbentuknya kebiasaan mandiri siswa untuk menjaga kebersihan tanpa arahan langsung.

Pemanfaatan energi listrik dan ventilasi udara, dalam pembelajaran, siswa umumnya memanfaatkan cahaya alami dan ventilasi udara

dengan cukup baik. Ruang kelas memiliki jendela besar yang mendukung sirkulasi udara dan pencahayaan alami, sehingga penggunaan lampu dan kipas tidak selalu dibutuhkan. Namun, ditemukan beberapa kasus di mana lampu atau kipas tetap menyala meskipun tidak digunakan, atau tidak dimatikan setelah pelajaran selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan penghematan energi masih bersifat situasional, dan belum menjadi tanggung jawab kolektif yang tertanam kuat dalam perilaku siswa sehari-hari.

Pemanfaatan alat kebersihan, Sekolah telah menyediakan alat-alat kebersihan seperti sapu dan pengki, dan ada jadwal piket harian yang mengatur giliran siswa. Siswa yang mendapat giliran piket umumnya melaksanakan tugas dengan baik, seperti menyapu lantai dan membuang sampah ke tempat yang semestinya. Akan tetapi, partisipasi siswa yang tidak bertugas masih rendah. Mereka cenderung tidak terlibat dalam menjaga kebersihan, bahkan saat melihat sampah berserakan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan tanggung jawab belum sepenuhnya tertanam

sebagai kebiasaan kolektif, tetapi masih bergantung pada sistem piket dan arahan guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembuatan topeng daur ulang pada siswa kelas 5 di SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembuatan topeng daur ulang pada siswa kelas 5 di sekolah dasar, dengan menekankan pada proses pelaksanaan kegiatan topeng daur ulang, nilai karakter yang terbentuk seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian, dan kerja sama, serta peran guru dalam membimbing siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran secara sistematis dan mendalam mengenai

implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembuatan topeng daur ulang oleh siswa kelas 5 di SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang.

Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 5 dan guru wali kelas. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu, seperti pemilihan informan yang memiliki pengetahuan topik yang diteliti (Sugiyono, 2020:288). Lokasi penelitian berpusat di SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang. Penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2024 hingga Juni 2025. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena peneliti bertindak sebagai instrumen yang mengamati, mengambil data secara langsung serta menyesuaikan dengan lingkungan penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan observasi tidak terstruktur pada saat pembelajaran dan kegiatan diluar kelas, untuk mengamati perilaku siswa terkait karakter peduli

lingkungan. Wawancara secara terstruktur dilakukan kepada 8 siswa dan guru wali kelas. Tes disebarluaskan kepada 18 siswa untuk mengukur pengetahuan siswa dalam jenis-jenis limbah rumah tangga, karya seni dua dan tiga dimensi serta proses pembuatan topeng daur ulang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara melalui catatan lapangan, video pembuatan topeng daur ulang dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles & Huberman (2020) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih informasi yang penting dan membuang data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk cerita atau narasi untuk memudahkan pemahaman dan mendukung proses pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil dengan mencari persamaan dan perbedaan dari data yang telah dikumpulkan. Untuk memastikan data

yang diperoleh benar dan dapat dipercaya, menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

### **C. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembuatan topeng dari bahan daur ulang di kelas 5 SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan keterlibatan siswa dan nilai karakter yang berkembang selama proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai peduli lingkungan dianalisis melalui empat indikator utama, yang sekaligus menjadi tolok ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pertama, menerapkan tata tertib kebersihan di kelas, sebanyak 22 dari 27 siswa menunjukkan pemahaman yang baik. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang menjaga kebersihan area kerja, membuang sampah pada tempatnya,

dan membersihkan sisa bahan setelah kegiatan. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan tata tertib yang telah disepakati secara konsisten selama kegiatan berlangsung.

Kedua, ketersediaan dan pemanfaatan tempat pembuangan sampah, 20 siswa tampak memahami pentingnya memilah dan membuang sampah sesuai jenisnya. Siswa memanfaatkan tempat sampah organik dan anorganik yang telah disediakan guru dengan tepat, serta menunjukkan kebiasaan tidak membuang sampah sembarangan di dalam kelas. Hal ini mengindikasikan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan sampah sebagai bagian dari sikap peduli lingkungan. Ketiga, indikator pemanfaatan energi listrik dan ventilasi udara menunjukkan bahwa 19 siswa memahami pentingnya efisiensi energi. Selama kegiatan berlangsung, siswa memanfaatkan pencahayaan alami, membuka jendela sebagai ventilasi udara, dan tidak menyalakan lampu atau kipas angin ketika tidak diperlukan. Ini menandakan siswa telah memahami kaitan antara perilaku hemat energi dan pelestarian lingkungan.

Keempat, pada indikator pemanfaatan alat kebersihan, 21 siswa secara mandiri menggunakan alat kebersihan seperti sapu, lap, dan tempat sampah mini untuk merapikan ruang kelas setelah kegiatan. Siswa tidak hanya membersihkan area masing-masing, tetapi juga membantu menjaga kebersihan area kelompoknya. Hal ini mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Selain itu, sikap tanggung jawab dan kerja sama juga terlihat jelas selama kegiatan pembelajaran. Sebanyak 21 siswa menunjukkan tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru atau teman, serta membawa sendiri bahan daur ulang dari rumah. Sementara itu, 23 siswa mampu bekerja sama dengan baik, seperti saling membagi tugas, membantu teman yang kesulitan, dan menyelesaikan proyek secara bersama-sama melalui komunikasi yang baik dalam kelompok.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang sikap peduli lingkungan dan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tergolong baik. Rata-rata pencapaian pada empat

indikator mencapai 75,85%. Artinya, kegiatan membuat topeng dari bahan daur ulang terbukti efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan secara nyata. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menunjukkan sikap positif seperti tanggung jawab dan kerja sama dalam kegiatan sehari-hari.



**Gambar 1.1 Partisipasi Siswa Dalam Pembuatan Topeng Daur Ulang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5, kegiatan kegiatan pembuatan topeng daur ulang membantu menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui pengalaman langsung. Guru menyampaikan bahwa siswa diajak memilah sampah, menjaga kebersihan kelas, serta memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembelajaran. Meskipun belum semua siswa terbiasa memilah sampah dengan benar, kegiatan ini

dinilai mampu membangun kesadaran lingkungan secara bertahap.

Sebenarnya kegiatan pembuatan topeng daur ulang ini membantu sekali dalam menanamkan karakter peduli lingkungan karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Saya ajak mereka untuk memilah sampah, menjaga kebersihan kelas, dan memanfaatkan bahan-bahan bekas sebagai media pembelajaran. Walaupun belum semua terbiasa memilah sampah dengan benar, saya melihat kegiatan ini secara bertahap membangun kesadaran mereka terhadap lingkungan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan nyata seperti ini memang punya dampak besar. Walau ada tantangan, seperti belum konsisten dalam memilah sampah, tapi saya sudah mulai melihat ada perubahan sikap yang positif. Anak-anak sekarang mulai terbiasa membuka jendela sendiri untuk menjaga sirkulasi udara di kelas. Kadang karena piket, kadang juga karena inisiatif sendiri. Itu menurut saya bentuk kepedulian mereka terhadap kenyamanan dan penghematan energi. Anak-anak juga sudah terbiasa menggunakan dan mengembalikan alat kebersihan

seperti sapu dan kemoceng ke tempatnya. Beberapa dari mereka bahkan mengaku belajar dari kesalahan setelah diingatkan guru atau temannya. Saya melihat dari kegiatan ini, karakter seperti peduli, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan mulai tumbuh dalam diri siswa melalui proses yang alami. (NW-GK-L-2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis pengalaman nyata memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti kurangnya konsistensi siswa dalam memilah sampah, guru melihat adanya perubahan sikap yang positif secara bertahap. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran nyata yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar. Kemudian, siswa menunjukkan kebiasaan membuka jendela untuk menjaga sirkulasi udara kelas, baik sebagai tugas piket maupun atas inisiatif sendiri, sebagai bentuk kesadaran terhadap kenyamanan dan penghematan energi. Dalam hal tanggung jawab, siswa terbiasa menggunakan dan menyimpan alat

kebersihan seperti sapu dan kemoceng pada tempatnya, meskipun beberapa mengaku belajar dari kesalahan setelah diingatkan oleh guru atau teman. Temuan ini mencerminkan bahwa sikap peduli, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan mulai terbentuk melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang siswa ikuti.

Sementara itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki kepedulian terhadap kebersihan kelas dan bersikap aktif jika melihat siswa lain membuang sampah sembarangan. Beberapa siswa menegur dengan sopan, ada yang mengambil sampah sambil mengingatkan, dan sebagian memilih melaporkan kepada guru jika perilaku itu terus berulang. Siswa juga memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik, meskipun tingkat pemahaman mereka bervariasi. Pemahaman tersebut diperoleh melalui proyek pembuatan topeng daur ulang dan pengenalan warna tempat sampah di sekolah.

Kemudian, siswa menunjukkan kebiasaan membuka jendela untuk menjaga sirkulasi udara kelas, baik sebagai tugas piket maupun atas inisiatif sendiri, sebagai bentuk

kesadaran terhadap kenyamanan dan penghematan energi. Dalam hal tanggung jawab, siswa terbiasa menggunakan dan menyimpan alat kebersihan seperti sapu dan kemoceng pada tempatnya, meskipun beberapa mengaku belajar dari kesalahan setelah diingatkan oleh guru atau teman. Temuan ini mencerminkan bahwa sikap peduli, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan mulai terbentuk melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang siswa ikuti. Selain itu, tes pilihan ganda yang diberikan kepada 18 siswa menunjukkan hasil yang cukup baik. Tes terdiri dari 20 butir soal yang mengukur pengetahuan siswa tentang pengertian karya seni dua dan tiga dimensi, jenis limbah rumah tangga, serta tahapan pembuatan topeng daur ulang dari bahan bekas. Berdasarkan hasil pengolahan data, 15 dari 18 siswa mampu menjawab lebih dari 75% soal dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek karakter, pemahaman kognitif siswa terhadap materi juga berkembang secara positif.

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan hasil karya topeng daur ulang, video proses pembuatan

topeng daur ulang dan lembar kerja siswa memperkuat bukti bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyenangkan dan bermakna. Kegiatan pembuatan topeng daur ulang tidak hanya menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter seperti peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kerjasama, tetapi juga menjadi media kreatif bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan perasaan.



**Gambar 1.2 Kegiatan Pembuatan Topeng Daur Ulang**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembuatan topeng daur ulang memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan pemahaman peserta didik. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, kegiatan ini telah mampu memberikan pengalaman belajar menyenangkan sekaligus membentuk kebiasaan

positif terkait kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengembangkan karakter anak sejak usia sekolah dasar.

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembuatan topeng daur ulang di sekolah dasar merupakan upaya strategis yang bertujuan menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini kepada siswa (Hariadi dkk., 2023). Di tengah tantangan krisis lingkungan global, pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap kelestarian alam. Penerapan kegiatan berbasis proyek seperti pembuatan topeng daur ulang menjadi solusi inovatif untuk menjembatani antara pembelajaran kognitif dan pembentukan karakter melalui pengalaman nyata. Tingkat pemahaman siswa terhadap nilai peduli lingkungan dianalisis melalui empat indikator utama sebagai tolok ukur ketercapaian tujuan pembelajaran, diantaranya menerapkan tata tertib di kelas, ketersediaan dan pemanfaatan tempat pembuangan sampah,

pemanfaatan energi listrik dan ventilasi udara dan pemanfaatan alat kebersihan (Apriliani dkk, 2020). Pada indikator menerapkan tata tertib kebersihan di kelas, sebanyak 22 dari 27 siswa mampu menjaga kebersihan area kerja, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan sisa bahan setelah kegiatan, menunjukkan konsistensi menerapkan aturan kelas.

Pada indikator ketersediaan dan pemanfaatan tempat pembuangan sampah, sebanyak 20 siswa telah memahami pentingnya memilah dan membuang sampah dengan benar, serta menunjukkan kebiasaan tidak membuang sampah sembarangan. Kemudian, sebanyak 19 siswa menunjukkan pemahaman pada indikator pemanfaatan energi listrik dan ventilasi udara dengan menggunakan pencahayaan alami, membuka jendela, serta mematikan alat elektronik yang tidak diperlukan. Sementara itu, pada indikator pemanfaatan alat kebersihan, sebanyak 21 siswa secara mandiri menggunakan alat-alat kebersihan untuk merapikan ruang kelas dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, nilai karakter tanggung jawab dan kerja sama juga tampak kuat, di mana 21

siswa menyelesaikan proyek secara mandiri dan membawa bahan dari rumah, sedangkan 23 siswa menunjukkan kemampuan kerja sama dalam membagi tugas, membantu teman, dan berkomunikasi dengan baik selama menyelesaikan proyek. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahwan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan perlu dimasukkan ke dalam kurikulum agar siswa memiliki keterampilan yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak terlibat langsung dalam pengumpulan bahan bekas, proses desain, hingga pembuatan topeng.

Aktivitas ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga menyadarkan siswa akan pentingnya mengurangi sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar mereka. Temuan ini diperkuat oleh observasi tidak terstruktur yang dilakukan menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan lingkungan, seperti mendaur ulang bahan kertas menjadi karya seni, mereka menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab melalui berbagai tindakan nyata, seperti membawa sendiri bahan bekas dari rumah,

menjaga alat dan bahan yang digunakan selama proses pembuatan, serta menyelesaikan proyek topeng sesuai waktu yang ditentukan. Siswa juga tidak meninggalkan tugas di tengah jalan, aktif bekerja dalam kelompok, dan bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa harus diarahkan. Namun, perilaku positif ini masih perlu ditanamkan lebih dalam agar menjadi kebiasaan yang konsisten, tidak hanya ketika ada pengawasan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Heryani dkk, (2024), penerapan metode pembelajaran berbasis proyek seperti ini efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung proses dan dampak dari kegiatan yang mereka lakukan. Dalam kegiatan pembuatan topeng, siswa juga berdiskusi mengenai isu lingkungan seperti pencemaran dan pentingnya keanekaragaman hayati. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan stimulus pertanyaan kritis, serta mengarahkan siswa untuk mengaitkan topik yang dibahas dengan kehidupan nyata siswa (Nurhasanah dkk, 2024). Melalui

pendampingan guru, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga terdorong untuk berpikir reflektif dan menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan di sekitar. Hal ini selaras dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar seni, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan lingkungan.

Kegiatan ini berdampak pada perkembangan keterampilan sosial siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, membagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek topeng, mereka belajar nilai kerja sama dan empati. Nurhayati dkk, (2024) menyatakan bahwa kolaborasi dalam kegiatan proyek dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap permasalahan lingkungan, sekaligus membentuk karakter sosial yang positif. Selain dilakukan di ruang kelas, kegiatan membuat topeng juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, seperti sekolah dan rumah, untuk mencari bahan-bahan bekas yang bisa digunakan. Cara ini sesuai dengan pendapat Abhari (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas

dapat membuat siswa lebih memahami dan merasakan pentingnya memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, beberapa siswa terlihat sangat bersemangat saat diminta mengumpulkan kertas bekas sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam menukseskan proyek yang sedang berlangsung.

Dampak dari kegiatan ini juga terlihat pada perubahan pola pikir siswa terhadap nilai dari bahan-bahan bekas. Siswa mulai menyadari bahwa limbah yang dianggap tidak berguna ternyata bisa diubah menjadi sesuatu yang bernilai, baik secara estetika maupun fungsional. Pemahaman yang diperoleh siswa melalui pembelajaran ini mencakup kesadaran bahwa tindakan sederhana, seperti mendaur ulang bahan bekas menjadi karya seni, memiliki dampak positif yang nyata terhadap kelestarian lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep daur ulang secara teoretis, tetapi juga menyadari pentingnya peran individu dalam menjaga lingkungan. Pemahaman ini memperkuat keyakinan mereka bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan

kontribusi besar bagi keberlanjutan lingkungan hidup. Pemahaman ini memperkuat keyakinan mereka bahwa tindakan kecil seperti mendaur ulang dapat memberi dampak besar bagi lingkungan. Seperti diungkapkan Ulfah dkk, (2023), pengalaman langsung dalam proyek daur ulang bisa membantu siswa memahami dan menanamkan nilai kepedulian serta tanggung jawab terhadap alam. Dalam pelaksanaannya, kegiatan membuat topeng dari bahan bekas juga bisa dikembangkan menjadi proyek lintas pelajaran, seperti menggabungkan pelajaran bahasa dan sains. Contohnya, siswa dapat diajak menghitung jumlah bahan yang dibutuhkan, mencatat langkah-langkah pembuatan, hingga menulis laporan atau cerita tentang pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Afriana & Hidayat (2022) bahwa kegiatan berbasis proyek yang terhubung dengan literasi lingkungan bisa membuat siswa lebih memahami materi dan mengaitkannya dengan pelajaran lain di sekolah.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembuatan topeng daur ulang bukan sekadar aktivitas seni semata, tetapi juga strategi pendidikan yang

mencakup aspek moral, sosial, dan akademik secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu membentuk siswa yang tidak hanya kreatif dan bertanggung jawab, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang berkembang secara bertahap. Pengalaman belajar yang menyenangkan, praktis, dan menyentuh kehidupan sehari-hari ini diharapkan dapat membentuk pondasi karakter lingkungan yang kuat bagi peserta didik. Harapannya, mereka tumbuh menjadi generasi yang mampu berpikir kritis, bertindak bijak, dan peduli terhadap keberlanjutan bumi, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat luas.

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembuatan topeng daur ulang terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan disiplin pada siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan Project-Based Learning, siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan,

sekaligus membentuk kebiasaan positif terkait lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kurangnya konsistensi dalam memilah sampah secara mandiri, kegiatan ini menunjukkan dampak positif baik secara kognitif maupun afektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi media daur ulang lain seperti karya tiga dimensi atau produk fungsional, memperluas objek pada jenjang berbeda, serta melakukan analisis jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan dampak karakter yang ditanamkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abhari, M. (2022). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman. *Ibtidaiyyah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 169-183.
- Afriana, S. & Hidayat, N. (2022). Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1914-1921.
- Ahwan, M., Makki, M., & Saputra, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Inpres Palama Kabupaten Bima tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b).
- Alkhasanah, N. and Ernawati, E. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta didik SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355-365.
- Andikaratri, M., & Atmojo, E, S., (2024). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Indonesia, [10.26877/wp.v4i1.16882](https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882).
- Apriliani, H. N., Lyesmaya, D., & Uswatun, D. A. (2020). ANALISIS KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN TEMA DAERAH TEMPAT TINGGALKU PADA BUKU SISWA KELAS IV. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 20-31.
- Apriliani, M., Putri, S., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *PGSD*, 1(3), 9.
- Birdman, J., Wiek, A., & Lang, D. (2021). *Developing Key Competencies in Sustainability Through Project-Based Learning in Graduate Sustainability Programs. International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(5), 1139-1157.
- Diapurnaman, P., Adi, A., & Sinta, D. (2023). Peran dan Strategi Guru Agama Hindu dalam Membangun Karakter Jujur dan Disiplin. *Padma Sari Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 30-39.

- Fadhil, M., Kasli, E., Halim, A., Mursal, M., & Yusrizal, Y. (2021). Impact of Project Based Learning on Creative Thinking Skills and Student Learning Outcomes. *Journal of Physics Conference Series*, 1940(1), 012114.
- Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.
- Hariandi, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 101VV-10161.
- Galuh, A., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. (2021). Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169-5178.
- Gumilar, G., Saifudin, M., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat idealisme immanuel kant: relevansinya dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 131-138.
- Hariandi, A., Yulianti, W., Hikmah, N., Juniza, P., & Arianda, F. (2023). Analisis Pentingnya Pengelolaan Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10674-19679
- Heryani, R., Ismail, K., & Nevrita, N. (2024). Efektivitas Adiwiyata Terhadap Keberlanjutan Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan warga SMKN Kabupaten Bintan. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 1876-1893.
- Ismail, M. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Kustanti, R., Rezagama, A., Ramadan, B., Sumiyati, S., Samadikun, B., & Hadiwidodo, M. (2020). Tinjauan Nilai Manfaat Pada Pengelolaan Sampah plastik oleh Sektor Informal (studi kasus: kecamatan purwodadi, kabupaten grobogan). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3), 495-502.
- Nabila, S., Lestari, G., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105-1118.
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jekas*, 1(1), 21-26.
- Nurhayati, R., Qonita, Q., & Mulyana, E. (2024). Upaya Guru dalam Menanamkan PendidikanKarakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 202-207.
- Nuzulia, S., Sukamto, S., & Purnomo, A. (2020). Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik. *Sosio*

- Didaktika Social Science Education Journal, 6(2), 155-164.
- Rhomadiyah, D, & Zulfadewina., (2023), Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Universitas Pendidikan Ganesha.
- Siskayanti, J. and Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(2), 1V08-1V16.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Pendekatan dan teknik. Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2022). Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre. Sosio global Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 6(2).
- Ulfah, A., Huda, M., Siyatin, M., Salamiyah, A., Sari, N., & Sania, E. (2023). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik SDN 4 Sendangrejo Melalui Kegiatan Pendampingan di Luar Kelas. Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, 4(4), 781-793.
- Utari, D. and Afendi, A. (2022). *Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach.* Eduline Journal of Education and Learning Innovation, 2(4), 4V6-464.
- Wulandari, T. and Nawangsari, N. (2024). *Project-Based Learning in The Merdeka Curriculum in Terms of Primary School Students' Learning Outcomes.* edukasia, V(2), 31-42.
- Yulianti, H., Pradipta, H., & Zulfiati, H. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek terintegrasi ajaran tri nga dalam pembelajaran ips untuk menguatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 5(2), 198-205.
- Zakiyah, N. and Pamungkas, J. (2023). Analisis Kreativitas Anak Pada Kegiatan Membuat Boneka Hewan dari Bahan Bekas. JurnalObsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6), 6867-687V.